

Implementasi Media *Busy Board* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A di TK Singasari I Blahkiuh

Ni Made Dwi Winarsih¹, Christiani Endah Poerwati², Ni Km Theda Febrina Subagia³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura, Badung, Indonesia

Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang mencakup koordinasi mata-tangan, gerak manipulatif, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kontrol jari. Kemampuan ini penting distimulasi sejak dini agar anak siap menjalani berbagai aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi media *busy board* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Subjek penelitian berjumlah 23 anak Kelompok A di sebuah TK Singasari I Blahkiuh. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar ceklis dengan empat indikator, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan yang konsisten pada setiap tahap: 13,04% pada observasi awal, 43,48% pada Siklus I, dan 91,30% pada Siklus II, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Disimpulkan bahwa media *busy board* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan pentingnya penyediaan media bermain yang konkret, aman, dan bervariasi oleh guru PAUD untuk menstimulasi motorik halus sejak dini, sementara keterbatasan berupa ketiadaan kelompok kontrol dan uji reliabilitas antar-pengamat menjadi catatan penting bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Artikel ini merupakan bagian dari hasil skripsi penulis.

Kata Kunci: anak usia dini; kemampuan motorik halus; media *busy board*

Abstract

Fine motor skill is a child's ability to coordinate the small muscles of the hands and fingers, encompassing eye-hand coordination, manipulative movement, wrist flexibility, and finger strength and control. This ability needs to be stimulated from an early age so that children are prepared to carry out various daily activities. This study aims to examine the implementation of busy board media in improving the fine motor skills of children in Group A. The method used was two-cycle classroom action research (CAR), with the stages of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The research subjects were 23 children in Group A at TK Singasari I Blahkiuh. Data were collected through observation using a checklist with four indicators, then analyzed descriptively and quantitatively using the Criterion-Referenced Assessment (PAP) guideline. The results showed a consistent increase in mastery at each stage: 13.04% at baseline, 43.48% in Cycle I, and 91.30% in Cycle II, thereby surpassing the 80% success indicator that had been set. It is concluded that busy board media is effective in improving the fine motor skills of Group A children. The practical implication of this study underscores the importance of providing concrete, safe, and varied play media for early childhood educators, while the absence of a control group and inter-rater reliability testing remain limitations to be addressed in future research. This article is derived from the author's undergraduate thesis.

Keywords: early childhood; fine motor skills; busy board media

Corresponding Author

Ni Made Dwi Winarsih,
Universitas Dhyana Pura, Bali
Email:
nimadedwi996@gmail.com

Article Information

Received: 12 August 2026
Accepted: 27 August 2026
Published: 12 September

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial yang meletakkan dasar bagi perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan fisik anak, yang pengaruhnya akan terus terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya (Fauziddin & Agustin, 2024). Pada masa ini, anak berada pada periode perkembangan yang sangat kritis dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan sekitarnya, sehingga stimulasi yang tepat sejak dini menjadi kunci untuk mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki anak (Syafnita et al., 2023). Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah

perkembangan fisik motorik, yang terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus, dan keduanya memiliki peran besar dalam membentuk rasa percaya diri serta kemandirian anak dalam beraktivitas sehari-hari (Sihotang & Herawati, 2023). Kemampuan motorik halus secara khusus melibatkan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari, yang mencakup koordinasi mata dan tangan, kemampuan gerak manipulatif, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kontrol jari tangan (Khadijah & Amelia, 2020). Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas keseharian, seperti memegang pensil, mengancingkan baju, menggunakan gunting, dan mengikat tali sepatu. Perkembangan motorik halus yang optimal pada anak usia dini akan sangat menentukan kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan belajar yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan selanjutnya (Khadijah & Amelia, 2020). Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada anak Kelompok A di TK Singasari I Blahkiuh menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Pada kegiatan yang melibatkan aktivitas manipulatif, seperti membentuk plastisin, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan melakukan gerakan secara mandiri dan cenderung bergantung pada arahan serta contoh dari guru. Anak juga belum mampu menyelesaikan kegiatan sesuai urutan tahapan yang seharusnya, dan hasil karya yang dibuat masih sederhana serta belum menunjukkan komposisi yang rapi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya media pembelajaran yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini untuk menstimulasi kemampuan motorik halus secara optimal.

Salah satu media yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah *busy board*, yaitu media pembelajaran berupa papan yang dilengkapi berbagai elemen seperti kancing, ritsleting, gembok, saklar, dan roda putar, yang menuntut koordinasi mata dan tangan sekaligus kemampuan memecahkan masalah sederhana (Theresia et al., 2024). Melalui elemen-elemen tersebut, anak dapat belajar sambil bermain secara mandiri, mengulang gerakan sesuai kecepatan belajarnya masing-masing, tanpa harus selalu bergantung pada instruksi atau demonstrasi satu arah dari guru. Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas media *busy board* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Fauzia dan Aulina (2023) melaporkan peningkatan ketuntasan dari 39% pada prasiklus menjadi 80% pada Siklus II melalui penerapan *busy board* dengan kegiatan yang difokuskan pada kontrol kekuatan tangan, koordinasi mata-tangan, dan kekuatan jari secara bertahap dalam empat hari per siklus. Penelitian lain oleh Yuniar dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa media *busy board* efektif meningkatkan motorik halus anak usia 2-3 tahun, sedangkan Maryam dkk. (2025) membuktikan bahwa media sejenis, yaitu *busy book*, mampu meningkatkan motorik halus anak usia 3-4 tahun secara signifikan berdasarkan uji Wilcoxon. Sementara itu, Setianingsih dan Rocmah (2024) mengembangkan intervensi buku aktif untuk anak usia 3-4 tahun melalui penelitian tindakan kelas tiga siklus dengan peningkatan ketuntasan dari 34% menjadi 78%. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek motorik halus secara tunggal, yakni melatih koordinasi tangan dan mata melalui elemen-elemen dasar, tanpa mengintegrasikan aspek kognitif maupun kemandirian anak secara bersamaan. Penelitian ini mengembangkan lebih lanjut penggunaan *busy board* sebagai media pembelajaran yang lebih holistik. Selain menstimulasi kemampuan motorik halus, media ini dirancang untuk turut mendukung kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari dan mengasah kemampuan memecahkan masalah melalui elemen-elemen yang lebih beragam dan menantang, seperti keping rambut, *puzzle* pencari jejak, dan tali sepatu, dengan pemilihan bentuk, warna, dan ukuran yang disesuaikan dengan karakteristik tangan anak Kelompok A. Dengan demikian, *busy board* dalam penelitian ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat permainan, melainkan sebagai media pembelajaran multifungsi yang mengintegrasikan stimulasi motorik halus dan stimulasi kognitif secara terpadu.

Setiap elemen pada *busy board* dirancang memiliki fungsi ganda, yaitu melatih motorik halus sekaligus mendukung kemandirian dan kemampuan kognitif anak. Elemen berbentuk bulat seperti kancing dipilih karena memudahkan koordinasi jari telunjuk dan ibu jari, sedangkan pemilihan warna primer yang cerah mengacu pada prinsip stimulasi visual anak usia dini agar mudah dikenali dan

menarik perhatian. Ukuran setiap elemen turut disesuaikan dengan proporsi tangan anak Kelompok A, karena ukuran yang terlalu kecil dapat menyulitkan dan memicu frustrasi, sementara ukuran yang terlalu besar akan mengurangi tantangan motorik yang dibutuhkan untuk perkembangan optimal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah implementasi media *busy board* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di TK Singasari I Blahkiuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi media *busy board* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi pembelajaran aktif dan inovatif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran yang mendukung stimulasi motorik halus secara holistik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang kegiatan permainan edukatif, bagi sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang mendukung koordinasi tangan dan mata anak, bagi orang tua dalam mendampingi anak berlatih di rumah, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai pijakan awal untuk mengembangkan kajian mengenai stimulasi motorik halus anak usia dini melalui media pembelajaran yang lebih bervariasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu penelitian reflektif yang dilakukan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan nyata di kelas (Arikunto et al., 2014), yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A melalui penerapan media pembelajaran *busy board*. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan masalah, menentukan tujuan tindakan, menyiapkan rencana kegiatan, serta menyusun instrumen pengamatan yang akan digunakan selama pelaksanaan. Tahap pelaksanaan merupakan penerapan rencana tindakan yang telah dirancang, sedangkan tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mencatat data dan kejadian yang relevan. Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan dan pengamatan selesai, guna mengevaluasi hasil dan dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan, serta menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Subjek penelitian adalah 23 anak Kelompok A, terdiri atas 12 anak perempuan dan 11 anak laki-laki, pada TK Singasari I Blahkiuh yang menjadi lokasi penelitian, pada semester genap tahun ajaran berjalan. Objek penelitian adalah upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui penggunaan media *busy board*. Penelitian dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran intrakurikuler di sekolah, dengan memanfaatkan waktu belajar reguler agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran lain dan tetap sejalan dengan pendekatan kurikulum yang diterapkan di lembaga tersebut. Sebelum pelaksanaan siklus tindakan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan motorik halus anak, yang menjadi dasar perbandingan dengan hasil setelah tindakan diberikan.

Data dikumpulkan melalui dua teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada aktivitas anak selama kegiatan pembelajaran menggunakan *busy board*, disertai pencatatan secara terperinci terhadap objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi berupa catatan dan foto kegiatan pembelajaran. Instrumen utama yang digunakan berupa lembar observasi berbentuk ceklis yang mengukur empat indikator kemampuan motorik halus, yaitu (1) koordinasi mata dan tangan, (2) kemampuan gerak manipulatif, (3) kelenturan pergelangan tangan, dan (4) kekuatan serta kontrol jari tangan. Setiap indikator dinilai dengan rentang skor 1 sampai 5, dengan kriteria penilaian yang disusun secara rinci untuk setiap tingkatan skor guna menjaga objektivitas pengamatan. Setiap siklus dilaksanakan melalui rangkaian pertemuan yang menerapkan kegiatan bermain menggunakan media *busy board* dengan berbagai elemen sensori. Pada Siklus I, kegiatan difokuskan pada pengenalan elemen dasar *busy board*, sedangkan pada Siklus II

dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, berupa pengulangan materi, pemberian contoh yang lebih konkret, peningkatan intensitas bimbingan, serta optimalisasi penggunaan media agar seluruh anak memperoleh kesempatan berlatih secara merata.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2019). Skor observasi setiap anak pada setiap indikator dijumlahkan, kemudian dikonversi menjadi persentase penguasaan menggunakan rumus perbandingan antara skor rata-rata yang diperoleh dengan skor maksimal ideal. Hasil persentase tersebut selanjutnya dikategorikan menggunakan pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Anak dinyatakan tuntas apabila mencapai kategori sedang ke atas, sedangkan anak yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah dinyatakan belum tuntas. Selain persentase individual, peneliti juga menghitung distribusi frekuensi, rata-rata (mean), median, dan modus pada setiap siklus untuk melihat kecenderungan sebaran data secara lebih menyeluruh. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan tercapai apabila minimal 80% dari jumlah anak mencapai kategori tuntas, yaitu kategori sedang, tinggi, atau sangat tinggi. Apabila persentase ketuntasan pada suatu siklus belum mencapai target tersebut, maka tindakan akan dilanjutkan dan diperbaiki pada siklus berikutnya hingga indikator keberhasilan tercapai.

3. Hasil

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok A masih tergolong rendah. Dari 23 anak yang diamati, sebanyak 16 anak (69,57%) berada pada kategori sangat rendah, 4 anak (17,39%) pada kategori rendah, dan hanya 3 anak (13,04%) yang mencapai kategori sedang, sementara belum ada anak yang berada pada kategori tinggi maupun sangat tinggi. Dengan demikian, persentase ketuntasan pada tahap observasi awal hanya mencapai 13,04%, sedangkan 86,96% anak lainnya masih berada pada kategori belum tuntas.

Jika ditinjau per indikator, skor rata-rata pada tahap observasi awal juga menunjukkan capaian yang rendah pada keempat indikator, yaitu koordinasi mata dan tangan sebesar 2,26, gerak manipulatif sebesar 2,09, kelenturan pergelangan tangan sebesar 1,96, dan kekuatan serta kontrol jari tangan sebesar 2,35 (Tabel 2). Rendahnya skor pada indikator kelenturan pergelangan tangan sejalan dengan temuan awal peneliti di lapangan, yaitu banyak anak yang masih kesulitan menggerakkan pergelangan tangan secara luwes saat membentuk plastisin maupun mencoba elemen putar pada tahap pengenalan media.

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I melalui kegiatan bermain menggunakan media *busy board*, persentase ketuntasan meningkat menjadi 43,48%, yaitu 10 dari 23 anak mencapai kategori tuntas. Rinciannya, 3 anak (13,04%) masih berada pada kategori sangat rendah, 10 anak (43,48%) pada kategori rendah, 8 anak (34,78%) pada kategori sedang, dan 2 anak (8,70%) pada kategori tinggi, namun belum ada anak yang mencapai kategori sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan kenaikan sebesar 30,44% dibandingkan observasi awal, tetapi hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% dari jumlah anak.

Pola perubahan distribusi kategori pada Siklus I mengindikasikan bahwa sebagian besar anak yang semula berada pada kategori sangat rendah bergeser ke kategori rendah dan sedang, yaitu dari 16 anak pada kategori sangat rendah pada observasi awal menjadi hanya 3 anak pada Siklus I. Skor rata-rata pada keempat indikator kemampuan motorik halus turut meningkat menjadi rentang 3,00–3,22, naik dari rentang 1,96–2,35 pada observasi awal (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa latihan berulang melalui elemen *busy board* pada Siklus I mulai memberi pengaruh terhadap seluruh indikator yang diukur, meskipun peningkatan tersebut belum merata pada tingkat penguasaan individu sehingga tindakan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Melalui perbaikan tindakan pada Siklus II, berupa optimalisasi penggunaan media, penguatan bimbingan, pemberian contoh yang lebih konkret, serta pengulangan kegiatan yang lebih intensif,

kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 91,30%, yaitu 21 dari 23 anak mencapai kategori tuntas, dengan rincian tidak ada lagi anak pada kategori sangat rendah, 2 anak (8,70%) pada kategori rendah, 3 anak (13,04%) pada kategori sedang, 11 anak (47,83%) pada kategori tinggi, dan 7 anak (30,43%) pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan peningkatan sebesar 47,82% dibandingkan Siklus I dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Ringkasan peningkatan ketuntasan pada setiap tahap disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Secara kumulatif, persentase ketuntasan meningkat sebesar 78,26 poin persentase sejak observasi awal hingga Siklus II, yaitu dari 13,04% menjadi 91,30%, yang menegaskan efektivitas penerapan media *busy board* secara bertahap melalui dua siklus tindakan. Skor rata-rata pada keempat indikator turut meningkat menjadi rentang 4,02–4,26 (Tabel 2), yang berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat 2 anak (8,70%) yang berada pada kategori rendah pada akhir Siklus II, sehingga tetap memerlukan pendampingan individual yang lebih intensif pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Tabel 1
Ketuntasan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A

Tahap	Jumlah Anak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori Dominan
Observasi Awal	3 dari 23 anak	13,04%	Sangat Rendah
Siklus I	10 dari 23 anak	43,48%	Rendah
Siklus II	21 dari 23 anak	91,30%	Tinggi

Tabel 2
Rata-Rata Skor Tiap Indikator Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A

Indikator	Aspek yang Diamati	Observasi Awal	Siklus I	Siklus II
Indikator I	Koordinasi mata dan tangan	2,26	3,00-3,22	4,02-4,26
Indikator II	Gerak manipulatif	2,09	3,00-3,22	4,02-4,26
Indikator III	Kelenturan pergelangan tangan	1,96	3,00-3,22	4,02-4,26
Indikator IV	Kekuatan dan kontrol jari tangan	2,35	3,00-3,22	4,02-4,26

Pada tahap observasi awal, Indikator I (koordinasi mata dan tangan) dan Indikator IV (kekuatan dan kontrol jari tangan) memperoleh skor rata-rata tertinggi, sedangkan Indikator II (gerak manipulatif) dan Indikator III (kelenturan pergelangan tangan) memperoleh skor rata-rata yang relatif lebih rendah. Pada Siklus I dan Siklus II, keempat indikator menunjukkan peningkatan skor rata-rata secara bersamaan hingga mencapai rentang 3,00–3,22 dan 4,02–4,26, yang mengindikasikan bahwa latihan berulang melalui elemen-elemen *busy board* memberikan pengaruh yang merata terhadap seluruh aspek kemampuan motorik halus yang diukur. Secara keseluruhan, data pada ketiga tahap penelitian menunjukkan pola peningkatan yang konsisten, baik dari sisi persentase ketuntasan maupun rata-rata skor per indikator, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan media *busy board* memberikan dampak positif yang bertahap terhadap kemampuan motorik halus anak Kelompok A sepanjang pelaksanaan tindakan.

Jika ditinjau dari perspektif frekuensi kategori, proporsi anak pada kategori sangat rendah menurun tajam dari 69,57% pada observasi awal menjadi 13,04% pada Siklus I dan 0% pada Siklus II, sementara proporsi anak pada kategori tinggi dan sangat tinggi yang semula tidak ada sama sekali meningkat menjadi 47,83% dan 30,43% pada akhir Siklus II. Pergeseran distribusi frekuensi ini memperkuat indikasi bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak tidak hanya terjadi pada tingkat rata-rata kelompok, tetapi juga tersebar hampir merata pada seluruh subjek penelitian. Dengan tercapainya persentase ketuntasan sebesar 91,30% pada Siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Peneliti selanjutnya disarankan mendokumentasikan skor rata-rata tiap indikator

secara terpisah pada setiap siklus agar pola peningkatan spesifik tiap aspek motorik halus dapat dianalisis secara lebih mendalam.

4. Pembahasan

Peningkatan ketuntasan yang konsisten pada setiap siklus menunjukkan bahwa media *busy board* efektif menstimulasi kemampuan motorik halus anak Kelompok A. Media ini memberi kesempatan pada anak untuk berlatih secara mandiri melalui berbagai elemen sensori, seperti kancing, ritsleting, gembok, dan roda putar, sehingga anak dapat mengulang gerakan sesuai kecepatan belajarnya masing-masing, berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan instruksi lisan atau demonstrasi satu arah dari guru (Fa'izah, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, pengulangan kegiatan yang dilakukan secara konsisten pada Siklus II sesuai dengan prinsip belajar motorik, yaitu suatu keterampilan gerak akan semakin terlatih dan otomatis apabila dilakukan secara berulang (Rahyubi, 2012). Prinsip inilah yang tampak mendasari lompatan ketuntasan dari 43,48% pada Siklus I menjadi 91,30% pada Siklus II, setelah anak memperoleh lebih banyak kesempatan berlatih dan bimbingan yang lebih intensif. Lompatan ketuntasan sebesar 47,82 poin persentase dalam satu siklus tersebut juga menunjukkan bahwa faktor pengulangan (repetition) memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan sekadar penambahan durasi kegiatan, karena struktur kegiatan pada Siklus II pada dasarnya serupa dengan Siklus I, namun dilakukan dengan frekuensi dan intensitas bimbingan yang lebih tinggi.

Ditinjau dari capaian tiap indikator, skor rata-rata Indikator I (koordinasi mata dan tangan) dan Indikator IV (kekuatan dan kontrol jari tangan) yang secara konsisten lebih tinggi dibandingkan indikator lain sejalan dengan tahap perkembangan anak usia Kelompok A, yang pada usianya sudah mulai mampu mengoordinasikan mata dan tangan secara bersamaan serta mengontrol kekuatan jari dengan cukup baik. Sebaliknya, skor Indikator II (gerak manipulatif) dan Indikator III (kelenturan pergelangan tangan) yang relatif lebih rendah menunjukkan bahwa kedua kemampuan tersebut membutuhkan tingkat kompleksitas gerak dan fleksibilitas sendi yang lebih tinggi. Menurut Sunandari, dkk. (2025), koordinasi merupakan bentuk pengendalian gerakan yang memberikan respons langsung antara mata dan tangan untuk menciptakan gerakan kompleks dalam waktu bersamaan, sehingga gerak manipulatif dan kelenturan pergelangan tangan yang presisi memang memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama bagi anak usia dini. Meski demikian, kedua indikator tersebut tetap menunjukkan peningkatan yang konsisten pada setiap siklus, yang mengindikasikan bahwa latihan berulang melalui *busy board* tetap efektif melatih kedua kemampuan tersebut secara bertahap, meskipun membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan indikator lainnya. Temuan ini memberi implikasi bahwa program stimulasi motorik halus bagi anak Kelompok A perlu mengalokasikan waktu latihan yang secara khusus menyasar gerak manipulatif dan kelenturan pergelangan tangan, misalnya melalui elemen *busy board* yang menuntut gerakan memutar, menganyam, atau mengaitkan yang lebih kompleks.

Selain aspek motorik, penggunaan *busy board* turut mendukung kemandirian anak. Ketika anak berhasil membuka, memutar, mengunci, atau memasang elemen pada *busy board* tanpa banyak bantuan, anak memperoleh pengalaman berhasil menyelesaikan tugas kecil yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandiriannya (Fitrunnisa et al., 2026). Hal ini penting mengingat pada tahap awal penelitian, sebagian anak justru menunjukkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri, terutama pada elemen yang dirasa menantang seperti memutar roda gigi atau mengancingkan baju, sehingga cenderung menunggu bantuan dari guru atau teman. Seiring berjalannya siklus tindakan, pengalaman berulang dalam menyelesaikan tantangan pada *busy board* secara bertahap mengurangi ketergantungan tersebut. Kemandirian yang tumbuh melalui pengalaman ini sejalan dengan karakteristik perkembangan psikososial anak usia dini, yang pada tahap ini tengah mengembangkan rasa inisiatif dan kompetensi melalui keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas konkret secara mandiri (Erikson, sebagaimana dikutip dalam Mutmainnah, 2025). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian

Arnia dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan mandiri secara konsisten efektif menumbuhkan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan dan rasa ingin tahu anak yang besar terhadap hal-hal baru, sehingga anak antusias mengeksplorasi elemen-elemen pada *busy board* meskipun dilaksanakan dalam kelompok kecil. Faktor eksternal meliputi peran aktif guru dalam memberikan bimbingan dan pendampingan tatap muka, dukungan orang tua di rumah, media pembelajaran yang menarik dan tersedia dalam jumlah cukup, serta lingkungan belajar yang tertata rapi dan nyaman, yang menurut teori ekologi Bronfenbrenner turut memengaruhi tingkat keterlibatan anak dalam proses belajar (Atika & Wahyuni, 2023). Bimbingan guru yang intensif pada Siklus II juga sejalan dengan konsep *zone of proximal development*, yaitu pencapaian optimal anak yang difasilitasi melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Ma'mun et al., 2024). Sebaliknya, faktor penghambat yang teridentifikasi selama penelitian adalah rasa kurang percaya diri sebagian anak pada tahap awal, variasi suasana hati anak pada setiap pertemuan, serta perbedaan kemampuan awal tiap anak dalam mengontrol genggaman dan pergelangan tangan, yang memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru maupun orang tua. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas *busy board* dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini (Ningsih et al., 2025; Sari et al., 2025). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan yang lebih holistik, yaitu tidak hanya menstimulasi motorik halus semata, tetapi juga diarahkan untuk mendukung kemandirian dan kemampuan memecahkan masalah anak secara bersamaan melalui elemen-elemen yang lebih beragam dan menantang. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan cakupan fungsi *busy board* dari sekadar alat stimulasi motorik menjadi media pembelajaran multifungsi yang turut membentuk kemandirian dan kepercayaan diri anak usia dini.

Pola peningkatan kemampuan motorik halus melalui pendekatan penelitian tindakan kelas juga konsisten ditemukan pada berbagai media pembelajaran lain. Wolfe dan Wati (2026) melaporkan peningkatan ketuntasan dari 39% menjadi 89% melalui aktivitas meronce pada anak usia 4-5 tahun, sementara Lestari dkk. (2026) mencatat kenaikan dari 30% menjadi 85% melalui media kertas pola. Sithoresmi dan Anggraini (2026) turut membuktikan efektivitas kegiatan bermain plastisin dalam menstimulasi motorik halus anak usia dini, dan Ditha dkk. (2025) menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* efektif meningkatkan koordinasi tangan dan mata anak usia 5-6 tahun. Kesamaan pola peningkatan pada berbagai media tersebut mengindikasikan bahwa prinsip repetisi dan keterlibatan aktif anak secara langsung, yang juga menjadi karakteristik utama *busy board* dalam penelitian ini, merupakan faktor kunci keberhasilan stimulasi motorik halus anak usia dini, terlepas dari jenis media spesifik yang digunakan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelompok anak di satu lembaga TK tanpa kelompok pembanding (kontrol), sehingga peningkatan yang teramati belum sepenuhnya dapat dipisahkan dari kemungkinan pengaruh faktor kematangan (*maturation*) anak selama periode penelitian berlangsung. Kedua, pengumpulan data mengandalkan observasi oleh peneliti tanpa pengujian reliabilitas antar-pengamat (*inter-rater reliability*), sehingga terdapat kemungkinan bias subjektivitas dalam penilaian skor pada lembar ceklis. Ketiga, durasi penelitian yang terbatas pada dua siklus dalam satu semester belum dapat menggambarkan apakah peningkatan kemampuan motorik halus yang dicapai bersifat menetap dalam jangka panjang. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, melibatkan lebih dari satu pengamat guna menguji reliabilitas instrumen, serta melakukan pengukuran tindak lanjut (*follow-up*) untuk memastikan keberlanjutan dampak media *busy board*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada anak Kelompok A, dapat disimpulkan bahwa implementasi media *busy board* efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase ketuntasan secara konsisten pada setiap tahap penelitian, yaitu 13,04% pada observasi awal, 43,48% pada Siklus I, dan 91,30% pada Siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80% dari jumlah anak. Peningkatan ini terjadi pada seluruh indikator kemampuan motorik halus, meliputi koordinasi mata dan tangan, gerak manipulatif, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kontrol jari tangan, meskipun dengan laju peningkatan yang bervariasi antarindikator.

Keberhasilan ini didukung oleh karakteristik *busy board* yang memungkinkan anak berlatih secara mandiri dan berulang melalui berbagai elemen sensori, serta didukung oleh bimbingan guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Media ini terbukti tidak hanya menstimulasi kemampuan motorik halus, tetapi juga turut mendukung rasa percaya diri dan kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru PAUD disarankan menjadikan *busy board* sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk menstimulasi motorik halus anak sedini mungkin, disertai bimbingan dan pengulangan kegiatan yang konsisten. Sekolah disarankan menyediakan media pembelajaran serupa secara memadai, sementara peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini pada jenjang usia yang berbeda atau dengan cakupan indikator motorik halus yang lebih luas. Selain itu, disarankan agar penerapan *busy board* dilengkapi dengan pencatatan skor per indikator secara konsisten pada setiap siklus, sehingga capaian tiap aspek motorik halus, yaitu koordinasi mata dan tangan, gerak manipulatif, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kontrol jari tangan, dapat dipantau dan dianalisis secara lebih terperinci dari waktu ke waktu.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arnia, S., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembiasaan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 667–680. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1633>
- Atika, N., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Paper Quilling di TK Nailun Najah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3), 379–392.
- Ditha, Y. A. M., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Optimalisasi Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan *Finger Painting*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 1087–1092. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6198>
- Fa'izah, A. N. (2023). Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Melalui Penggunaan *Busy board* Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Infantia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11–18.
- Fauzia, E. L., & Aulina, C. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media *Busy Board* di TK Dharma Wanita Persatuan Sugihwaras. UMSIDA Preprints Server. <https://doi.org/10.21070/ups.3136>
- Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). Symantic Literature Review: Manfaat Artificial Intelligence (AI) pada Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Fitrunnisa, S., Elan, E., & Huriyah, F. S. (2026). Media *Busy board* untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9(2), 358–365. <https://doi.org/10.31537/jecie.v9i2.3177>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.

- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Prenada Media.
- Lestari, S. A., Syarif H, M. A., & Kisai, A. A. (2026). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun melalui Penggunaan Media Kertas Pola. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 2226–2236. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2255>
- Ma'mun, A. A. J., Handayani, N. S., & Munawarah, H. (2024). Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dalam Permainan Anak-Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.
- Maryam, S., Wahono, Kurniawati, T., & Abidin, R. (2025). Pengaruh Media Interaktif “Busy Book” terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 728–739. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1303>
- Mutmainnah. (2025). Aplikasi Teori Psikososial Erik Erikson dalam Pembelajaran di PAUD. *Early Childhood Journal*, 6(1), 10–21. <https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911>
- Ningsih, S., Sodik, N. A., Indrawati, N. P. V., Sumirat, E., Abdjul, E., & Sari, M. (2025). Pengaruh Alat Permainan Edukatif *Busy Board* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 8(6), 625–637. <https://doi.org/10.22460/ceria.v8i6.29413>
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Sari, P., Sukendro, & Ismiatun, A. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Media *Busy Board* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 572–581.
- Setianingsih, F. L., & Rocmah, L. I. (2024). Memajukan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Intervensi Buku Aktif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4). <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.706>
- Sihotang, E., & Herawati, J. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11566–11572.
- Sithoresmi, D., & Anggraini, K. (2026). Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Bermain Plastisin pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 1557–1564. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8242>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunandari, I., Durrotunnisa, Awalunisah, S., & Agusniatih, A. (2025). Pengembangan Media *Busy board* Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Alkhairaat Malino Mambo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1861–1873. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7209>
- Syafnita, T., Akip, M., Mukhlisin, Kardinus, W. N., Bhoki, D. H., Harahap, A. S., Indiriani, N. N., Putri, J. E., Yeni, I., Djaluddin, A. A., Aselita, D., Kusayang, T., Wahyu, M. R., & Toron, V. B. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara Abadi.
- Theresia, Sutrisno, & Yuniarti. (2024). Media Permainan *Busy board* Untuk Menstimulasi Motorik Halus Anak. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 360–367. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3446>
- Wolfe, W. N. M., & Wati, S. A. (2026). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Aktivitas Meronce sebagai Strategi Pembelajaran Stimulatif pada Pendidikan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1408–1417. <https://doi.org/10.37985/murhum.v7i1.2070>
- Yuniar, A., Satriana, M., Kartika, W. I., & Kale, S. (2024). Dampak Media Busy Board terhadap Perkembangan Motorik Halus Usia 2-3 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 898–911. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.999>